

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan mendapatkan laba yang tinggi juga begitu pun sebaliknya bila perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah, maka pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan pun juga rendah. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. (Yuliani, 2007:16)

Profitabilitas menjadi suatu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap perusahaan, karena perusahaan haruslah berada dalam suatu keadaan yang menguntungkan atau *profitable* agar dapat menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga wajar apabila profitabilitas menjadi suatu hal utama yang diperhatikan oleh setiap perusahaan. Tingkat profitabilitas yang konsisten dan terus meningkat yang dicapai oleh sebuah perusahaan akan menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan tersebut untuk bertahan dalam bisnisnya, di mana perusahaan tersebut memperoleh pendapatan yang optimal dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan. Tujuan untuk mendapatkan suatu profitabilitas yang optimal berlaku untuk semua perusahaan, termasuk pada sebuah lembaga

keuangan atau bank. Lembaga keuangan atau bank perlu untuk memperoleh profitabilitas agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya, sehingga bank dapat menjalankan kegiatan usaha.

Bank merupakan badan usaha yang dikenal masyarakat dengan istilah perantara keuangan (*financial intermediary*), yang memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai perantara keuangan, maka bank memiliki kegiatan usaha sebagai pihak yang menghimpun dana dari masyarakat (*to receive deposits/funding*) dalam bentuk tabungan dan deposito, yang kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit (*to make loans/lending*). Sektor perbankan dapat dikatakan menjadi salah satu sektor yang paling fleksibel dalam merespon kondisi perekonomian nasional dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Selama ini bank memiliki komitmen untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun pada praktiknya bank tetap merupakan sebuah lembaga bisnis yang mencari keuntungan atau profit, hal tersebut juga berlaku untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR). (Mohammad Eri Irawan, 2010)

BPR merupakan suatu jenis bank yang diperuntukkan bagi masyarakat pada umumnya, dan golongan pengusaha kecil dan rakyat kecil pada khususnya yang tidak terlayani oleh bank umum. Keadaan BPR dapat menjadi suatu lembaga keuangan yang penting untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena BPR berperan dalam pemerataan pelayanan perbankan sebab lokasi BPR yang pada umumnya dekat dengan masyarakat. Sebagai suatu badan usaha yang

menjalankan bisnis, tentunya BPR memiliki suatu tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau profit. Melalui produk dan jasa yang dijual oleh BPR, maka BPR akan memperoleh profit untuk keberlangsungan usahanya.

Kemampuan BPR untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan membandingkan antara laba dengan total aktiva yang dikenal dengan *Return on Asset* (ROA). Ukuran ROA menunjukkan kemampuan BPR mendapatkan laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Tingkat profitabilitas suatu BPR lebih sering diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA, karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan BPR untuk memperoleh keuntungan (*earning*) dalam proses usahanya secara keseluruhan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu BPR, BI lebih mementingkan penilaian ROA daripada *Return on Equity* (ROE), karena BI lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu BPR yang diukur dengan aset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat seperti tabungan dan deposito, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas BPR.

Tingkat kemapanan suatu BPR dapat dilihat pada perkembangan kegiatan usaha BPR, kinerja BPR, jumlah kelembagaan BPR, total aset BPR, total kredit, dan total simpanan BPR (Statistik perbankan BPR konvensional, 2010). Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia yang dapat diakses di <http://www.bi.go.id> (diakses tanggal 4 Maret 2011 pukul 00:21 WIB) mengenai 100 peringkat BPR mapan berdasarkan total aset dan *return on asset* periode Desember 2010, setidaknya terdapat lima BPR di Kota Bandung yang masuk

dalam kategori BPR mapan berdasarkan total aset dan *return on asset*. Kelima BPR tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**TABEL 1.1**  
**KATEGORI BPR MAPAN DI KOTA BANDUNG**  
**BERDASARKAN TOTAL ASET DAN ROA**  
**PERIODE DESEMBER 2010**

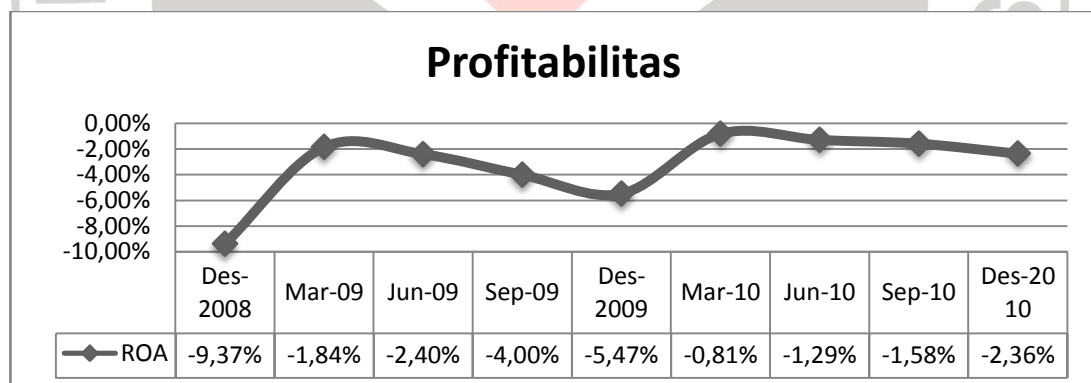
No.	Nama BPR	Total Aset	ROA
1 (1)	PT BPR Karyajatnika Sadaya	2,494,780,972	2.12%
2 (34)	PT BPR Kertamulia	178,609,531	2.57%
3 (71)	PT BPR Artha Mitra Kencana	108,122,801	2.16%
4 (88)	PT BPR Artha Niaga Finatama	85,710,925	-2.36%
5 (100)	PT BPR Daya Lambung Asia	80,798,699	4.30%

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BPR (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 maka dapat kita uraikan, bahwa PT BPR Karyajatnika Sadaya menempati peringkat pertama baik di Indonesia maupun di Kota Bandung dengan perolehan ROA sebesar 2.12% yang menunjukkan bahwa PT BPR Karyajatnika Sadaya telah mampu untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Peringkat ke-34 di Indonesia sekaligus peringkat kedua di Kota Bandung ditempati oleh PT BPR Kertamulia dengan perolehan ROA sebesar 2.57%. Peringkat ke-71 di Indonesia sekaligus peringkat ketiga di Kota Bandung ditempati oleh PT BPR Artha Mitra Kencana dengan perolehan ROA sebesar 2.16%. Peringkat ke-88 di Indonesia sekaligus peringkat keempat di Kota Bandung, ditempati oleh PT BPR Artha Niaga Finatama dengan memperoleh ROA sebesar -2.36%, hal tersebut menunjukkan bahwa PT BPR Artha Niaga Finatama mengalami kerugian dan tidak bisa mengelola aset yang ada dengan baik sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Peringkat ke-100 di Indonesia sekaligus sebagai peringkat kelima di Kota Bandung ditempati oleh PT BPR Daya Lambung Asia dengan memperoleh ROA sebesar 4.30%. Berdasarkan

data pada Tabel 1.1, maka dapat kita uraikan bahwa PT BPR Artha Niaga Finatama memiliki suatu permasalahan ROA bila dibandingkan dengan BPR lain yang masuk ke dalam kategori BPR mapan berdasarkan total aset dan ROA.

Penilaian profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur keefektifan penggunaan aktiva untuk memperoleh laba. BPR Artha Niaga Finatama merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang memiliki badan hukum sebagai Perusahaan Terbatas (PT) yang ada di Kota Bandung, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang optimal, oleh sebab itu profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama harus segera diperbaiki untuk menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Gambaran profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama periode Desember 2008 – Desember 2010 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan PT BPR Artha Niaga Finatama periode Desember 2008 – Desember 2010 (data diolah kembali)

**GAMBAR 1.1**  
**PROFITABILITAS PT BPR ARTHA NIAGA FINATAMA**  
**PERIODE DESEMBER 2008 – DESEMBER 2010**

Gambar 1.1 menunjukkan gambaran profitabilitas dengan indikator ROA PT BPR Artha Niaga Finatama periode Desember 2008 – Desember 2010. Pada

periode Desember 2008 profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama berada di posisi paling rendah, yaitu sebesar -9.37%, kemudian pada periode Maret 2009 profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama meningkat dengan sangat tinggi di angka -1.84%, namun pada periode Juni 2009 hingga Desember 2009 terus mengalami penurunan, di antaranya pada periode Juni 2009 profitabilitas berada di angka -2.40%, kemudian pada periode September 2009 profitabilitas berada di angka -4.00%, dan kembali mengalami penurunan hingga akhir Desember 2009 yaitu berada di angka -5.47%, akhirnya pada periode Maret 2010 profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama dapat meningkat cukup tinggi karena dapat mencapai angka sebesar -0.81%, namun peningkatan profitabilitas tersebut hanya terjadi pada periode Maret 2010 saja karena pada periode-periode selanjutnya, yaitu pada periode Juni 2010 profitabilitas kembali mengalami penurunan pada angka -1.29%, dan kemudian kembali mengalami penurunan pada periode September 2010 pada angka -1.58%, sampai pada akhirnya penurunan nilai profitabilitas tersebut juga terjadi pada periode Desember 2010 pada angka -2.36%. Pada Gambar 1.1 tersebut dapat kita lihat bahwa profitabilitas PT BPR Artha Niaga Finatama cenderung mengalami penurunan dari setiap periodenya bila dibandingkan dengan peningkatan profitabilitas yang terjadi yang hanya terjadi pada dua periode saja, yaitu pada periode Maret 2009 dan periode Maret 2010.

Berdasarkan Gambar 1.1, perolehan profitabilitas dengan indikator ROA PT BPR Artha Niaga Finatama dapat dikatakan belum memenuhi batas minimal ROA yang menurut Bank Indonesia yaitu harus di atas 1,5%. Hal tersebut membuktikan bahwa PT BPR Artha Niaga Finatama belum dapat

mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Jika PT BPR Artha Niaga Finatama tidak melakukan perbaikan dalam memaksimalkan laba atau profit maka dikhawatirkan dapat mengancam kegiatan operasional PT BPR Artha Niaga Finatama, dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan BPR, karena ROA merupakan salah satu alat ukur dalam penilaian kesehatan BPR.

Atma Hayat (2008:122) menyatakan bahwa, “Profitabilitas bank dipengaruhi oleh penyaluran kredit atau kredit yang diberikan (LDR), risiko kredit macet (NPL), efisiensi biaya dengan pendapatan (BOPO), aspek permodalan (CAR), dan tingkat suku bunga”.

Dalam upaya untuk memperoleh pendapatan dan menghasilkan laba usaha, maka BPR melaksanakan usahanya yang secara khusus menyalurkan kredit pinjaman kepada masyarakat (*lending*). Penyaluran kredit pinjaman merupakan kegiatan utama BPR dalam menjalankan usahanya, karena dana kredit pinjaman yang disalurkan oleh bank merupakan aset atau aktiva terbesar yang dimiliki oleh bank dan sekaligus menjadi aktiva produktif sehingga memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan laba bagi BPR. Dari proses peminjaman kredit tersebut, bank akan mendapatkan profit yang diperoleh dari selisih dana yang telah dikeluarkan untuk usaha dengan dana yang nantinya akan diterima setelah debitur membayar pelunasan pinjaman kredit (*spread*). Dalam praktiknya kegiatan usaha BPR dalam menyalurkan kredit tersebut tidak berjalan dengan mudah, karena disamping akan adanya suatu profit yang didapat (*return*) ternyata BPR sebagai bank perkreditan juga memiliki risiko yang umum dihadapi oleh perbankan. Perbankan merupakan salah satu badan usaha yang memiliki beragam risiko.

Sebagian besar risiko tersebut, berakar pada terjadinya perubahan dan perkembangan yang dinamis yang terjadi dalam bisnis perbankan itu sendiri. Dari beberapa risiko perbankan tersebut terdapat salah satu risiko yang cukup bermasalah dan dapat mengancam keberlangsungan usaha bank, risiko tersebut adalah risiko keuangan khususnya pada risiko kredit.

Masyhud Ali (2006:27) menyatakan bahwa, "Bagi kebanyakan bank, porsi kerugian yang ditimbulkan oleh risiko kredit ini merupakan unsur risiko kerugian yang terbesar karena *margin* yang diterima bank dalam kegiatan *lending* relatif kecil".

Penyaluran kredit pinjaman yang menjadi tumpuan usaha BPR sebagai bank perkreditan ternyata memiliki tingkat risiko kredit yang sangat tinggi dan akan berpengaruh pada kondisi bank, karena profitabilitas yang didapatkan oleh BPR bersumber dari penyaluran kredit yang dilakukan. Risiko kredit tersebut dapat terjadi dari penyaluran kredit bank kepada debitur bermasalah, di mana pihak peminjam atau pengguna dana mengalami kendala dalam upaya membayar pelunasan pinjamannya pada saat pinjaman kredit tersebut jatuh tempo dan menyebabkan munculnya kredit macet atau yang dikenal dengan sebutan *Non Performing Loan* (NPL) dan hal tersebut dapat mengurangi pendapatan bank

Suatu kredit macet atau *non performing loan* (NPL) yang berada di atas tingkat kewajaran dapat dijadikan indikator untuk menyatakan bahwa suatu bank berada dalam keadaan bermasalah atau dikenal sebagai 'bank yang tidak sehat', karena pada dasarnya NPL yang menjadi bagian risiko kredit bank dapat menyebabkan suatu bank menanggung kerugian dan hal ini tidak baik untuk



keberlangsungan usaha bank, karena NPL tersebut akan mengurangi pendapatan bank sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas yang didapatkan oleh bank.

Lukman Dendawijaya (2005:82), menyatakan bahwa:

Terdapat pengaruh negatif dari setiap kenaikan NPL, yaitu akibat timbulnya kredit bermasalah terdapat hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap rentabilitas bank.

NPL merupakan suatu permasalahan utama yang ada di BPR karena untuk memperoleh suatu pendapatan maka BPR harus menyalurkan kredit kepada masyarakat dan harus menanggung risiko bahwa kredit yang disalurkan tersebut memiliki suatu kemungkinan untuk menjadi suatu kredit bermasalah. Sebagai suatu bank yang memiliki kegiatan sebagai penyalur kredit, maka PT BPR Artha Niaga Finatama pun memiliki risiko kredit di dalam menjalankan usahanya, di mana PT BPR Artha Niaga Finatama harus mampu menekan angka NPL yang terjadi pada perusahaannya yang mencapai hingga setengah dari jumlah kredit yang disalurkan. BPR yang dalam menjalankan usaha di bidang penyaluran dana kredit pinjaman kepada masyarakat seperti PT BPR Artha Niaga Finatama, tentu akan banyak berhadapan dengan kredit macet sehingga bila tidak dapat mengendalikan suatu risiko kredit, maka akan menimbulkan jumlah kredit macet/*non performing loan* (NPL) yang berada di atas standar yang telah ditetapkan BI.

Berdasarkan fenomena dan teori, serta hasil penelitian sebelumnya, maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas, maka perlu diadakan penelitian mengenai “**Analisis**

**Risiko Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT BPR Artha Niaga Finatama (Studi Kasus Laporan Keuangan Triwulan PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010)”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang telah diuraikan berkaitan dengan gambaran risiko kredit yang diukur dengan NPL dan profitabilitas yang diukur dengan ROA yang terjadi di PT BPR Artha Niaga Finatama. Nilai ROA dari setiap periodenya cenderung mengalami penurunan dan masih bernilai negatif atau masih jauh dari standar yang telah ditetapkan BI. Lukman Dendawijaya (2005:82) menyatakan bahwa, “Bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba (profitabilitas)”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Risiko kredit yang dimiliki oleh suatu bank disebabkan oleh timbulnya kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) yang berada di atas tingkat kewajaran yang telah ditetapkan. Suatu kredit macet atau *non performing loan* (NPL) yang berada di atas tingkat kewajaran dapat menyebabkan suatu bank menanggung kerugian dan hal ini tidak baik untuk keberlangsungan usaha bank karena akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba (profitabilitas), sehingga diduga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas bank dengan cara meminimalisir risiko kredit yang mungkin akan terjadi.

Peneliti hanya memilih satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA sebagai variabel terikat (*dependent variable*), yaitu risiko kredit yang diukur dengan NPL yang dijadikan sebagai variabel bebas

(*independent variable*) untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu dalam melakukan penelitian.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran risiko kredit pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.
3. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Gambaran risiko kredit pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.
2. Gambaran tingkat profitabilitas pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.
3. Pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT BPR Artha Niaga Finatama Periode Desember 2008 – Desember 2010.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu ekonomi dan manajemen, khususnya manajemen keuangan, mengenai manajemen risiko dan analisis rasio keuangan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menyokong teori lama dan sekaligus dapat menjadi sebuah sumbangan bagi para akademisi untuk mengembangkan teori manajemen keuangan.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran khususnya untuk manajemen PT BPR Artha Niaga Finatama, serta umumnya untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lainnya dan untuk industri perbankan yang luas yaitu mengenai manajemen risiko perbankan dan analisis rasio keuangan perbankan.